

MANAJEMEN PESANTREN DI INDONESIA

Heri Khoiruddin¹, Tatang Ibrahim², Kasmin³, Aep Tata Suryana⁴

¹Prodi MPI, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, herikhoiruddin@uinsgd.ac.id

²Prodi MPI, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tatangibrahim@uinsgd.ac.id

³Prodi MPI, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, kasmin@uinsgd.ac.id

⁴Prodi MPI, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, aeptatasurya@gmail.com

Abstract

Pesantren appeared in Indonesia since the 16th century have developed rapidly in any managements. The aim of this study is to explore the various information about how the management of Pesantren generally is held in Indonesia. The study used in this research is literature study. It's a study which is performed through studying various researches on Pesantren management. Based on this study, it is found that the management of traditional Pesantren is generally different from modern ones, this difference is found in some managements, such as in leadership, human resources, teaching and learning activities, curriculum, funding, and infrastructure. The results of this study may be a reference to formulate Pesantren which are not only unique as traditional but also modern.

Abstrak

Pesantren di Indonesia yang memang telah ada sejak abad ke-16 telah mengalami berbagai perkembangan dengan beragam pengelolaan. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri berbagai informasi tentang bagaimana pengelolaan pesantren secara umum diselenggarakan di Indonesia. Studi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Pustaka melalui penelusuran berbagai hasil penelitian tentang pengelolaan pesantren. Dari hasil penelusuran didapat bahwa pengelolaan pesantren yang sifatnya salaf/tradisional umumnya berbeda dengan pesantren modern, yang utama terdapat pada kepemimpinan, pengelolaan sumber daya manusia, kegiatan belajar mengajar, kurikulum, pendanaan, dan sarana prasarana. Hasil dari penelusuran ini dimungkinkan menjadi acuan untuk merumuskan pesantren yang bukan hanya memiliki khas sebagai pesantren tradisional tetapi juga modern.

Kata Kunci: Manajemen, Pesantren, Indonesia

A. PENDAHULUAN

Pesantren di Indonesia merupakan lembaga pendidikan tertua yang mengajarkan ilmu agama Islam, yang dalam jurnal yang ditulis Ahmad Muhakamurrohman (2014:112), pertama kali muncul di Indonesia pada abad ke-16 M yaitu yang terdapat di Ampel Denta dalam asuhan Sunan Ampel. Lembaga ini, dari waktu ke waktu terus tumbuh berkembang. Beberapa alumni dari sebuah pesantren mendirikan pesantren di tempat berbeda dengan sistem yang relatif sama, dan demikian seterusnya sehingga jumlah pesantren terus mengalami peningkatan jumlah yang signifikan, walau dari jumlah tersebut banyak juga pesantren yang kemudian tidak dapat bertahan lama atau hanya bertahan pada satu atau dua generasi saja. Di Indonesia, khususnya di Jawa, pesantren yang tergolong sudah lama berdiri dan masih tetap berdiri tidaklah banyak, beberapa dapat disebutkan seperti PP Langitan Tuban, PP Syaichona Cholil Bangkalan Madura,

PP Buntet Cirebon, PP Sidogiri Pasuruan, PM Gontor Ponorogo, PP Lirboyo Kediri, Pesantren Tebuireng Jombang dan PP Girikusumo Demak.

Seiring dengan waktu, beberapa pesantren menawarkan berbagai perubahan, terutama pada proses belajar mengajar yang ada di dalamnya, untuk menghasilkan alumni yang berkontribusi signifikan dalam kehidupan di masyarakat. Berbagai tawaran ini dapat dilihat dari antara pesantren yang menawarkan pendidikan formal mulai Pendidikan Tingkat Dasar, Pendidikan Tingkat Menengah, Pendidikan Tingkat Atas, bahkan hingga Perguruan Tinggi. Selain melalui pendidikan formal, pesantren lainnya mengembangkan sistem pendidikannya dengan menciptakan model pendidikan dan pengajaran yang khusus, yakni tidak terpaku pada kitab kuning ataupun umumnya pendidikan formal, dan untuk mendapatkan legal formal dari dunia pendidikan formal, pesantren ini menempuh jalan muadalah sehingga alumninya tetap dapat melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Selain dari dua tawaran di atas, sebagian pesantren tetap tidak mau memperluas cakupan wilayah garapan, dan beberapa lainnya menggabungkan berbagai sistem pembelajaran yang sudah ada.

Di Indonesia, kehadiran pesantren dengan berbagai perubahannya diapresiasi oleh pemerintah melalui berbagai undang-undang dan peraturan pemerintah tentang pesantren (lihat di antaranya, UU No 18/2019 dan PP No 55/2007). Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren membuat rincian di antaranya tentang tujuan berdirinya pesantren, pendirian dan penyelenggaraan pesantren, pendanaan, dan kerja sama. Didasarkan pada UU ini, fungsi pesantren dibagi tiga, yaitu fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pembedayaan masyarakat. Untuk fungsi pendidikan, di UU ini dirinci tentang adanya sistem penjaminan mutu. Didasarkan pada UU ini, setiap pesantren dituntut untuk senantiasa meningkatkan mutu penyelenggaraannya, yang tentunya salah satu dilakukan melalui pengelolaan yang baik.

Di Indonesia, pendirian pesantren dan perkembangan orientasinya memang beragam. Pembagiannya ada yang hanya dibagi ke dalam dua, yaitu; (1) pesantren salafiyah; (2) pesantren khalafiyah (Fuadah, 2017:46). Dalam jurnal yang ditulis Priyatna (2017:20-21), pesantren dibagi ke dalam lima, yaitu: (1) Pesantren Salaf atau Klasik; (2) Pesantren Semi Berkembang; (3) Pesantren Berkembang; (4) Pesantren Modern; (5) Pesantren Ideal. Berbeda dengan pembagian di atas, dalam jurnal yang ditulis Kholis Thohir (2017), pesantren dibagi ke dalam tiga, yaitu: (1) pesantren salafi; (2) pesantren khalafi; (3) pesantren terintegrasi. Pesantren Salaf atau Klasik identik dengan sorogan, bandongan dan hafalan yang materinya didominasi oleh materi agama, sedangkan Pesantren lainnya seperti Pesantren Khalaf (Modern) banyak menggunakan metode klasikal, terstruktur dan berjenjang sebagaimana lembaga pendidikan formal pada umumnya. Selain itu, perbedaan di antara pembagian pesantren di atas dipengaruhi oleh komposisi materi yang diajarkan antara materi agama dan materi umum. Didasarkan pada pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren, UU Nomor 18 Tahun 2019 Pasal 5 membagi pesantren ke dalam tiga, yaitu: (1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk pengkajian kitab kuning; (2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin; (3) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk lainnya yang terintegrasi dengan pendidikan umum. Berbagai perbedaan pesantren di atas sangat dipengaruhi unsur pesantren yang ada di dalamnya, mulai kepemimpinannya, sumber daya manusianya, kegiatan belajar dan mengajarnya, kurikulumnya, pendanaannya, serta sarana dan prasarannya.

Didasarkan pada uraian di atas, penelusuran terhadap berbagai informasi tentang bagaimana pengelolaan pesantren secara umum diselenggarakan di Indonesia menarik untuk dilakukan, khususnya tentang kepemimpinan, sumber daya manusia, kegiatan belajar mengajar, kurikulum, pendanaan, serta sarana dan prasarana. Hal ini terkait dengan kebutuhan untuk mendapatkan berbagai informasi yang tentunya sebagai informasi yang dibutuhkan untuk pengembangan penyelenggaraan pesantren pada masa yang akan datang.

B. METODOLOGI

Studi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yakni menelusuri berbagai informasi berbagai hasil penelitian tentang pengelolaan pesantren. Didasarkan pada studi kepustakaan ini, maka teknik pengumpulan datanya dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan pengelolaan pesantren. Prosedur pada penulisan ini adalah pemilihan topik, penelusuran informasi, pengumpulan sumber data, klasifikasi dan analisis data, dan penyusunan laporan. Sumber data pada penulisan ini jurnal dan situs internet terkait. Klasifikasi dan analisis data dilakukan melalui proses memilih, membandingkan, memilah dan dilanjutkan dengan Menyusun laporan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan di Pesantren

Istilah untuk pengasuh pesantren di Indonesia sangat beragam. Didasarkan pada UU No 18 Tahun 2019 Pasal 1, istilah yang dikenalkan adalah Kiai, Tuan Guru, Anre Gurutta, Inyiah, Syekh, Ajengan, Buya, Nyai, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut kiai. Perbedaan istilah (panggilan untuk ulama) di atas didasarkan pada ragam budaya Indonesia, seperti Tuan Guru yang merupakan sebutan untuk kiai dari Lombok Nusa Tenggara Barat, Anre Gurutta sebutan untuk kiai dari Sulawesi Selatan, Ajengan sebutan kiai dari Jawa Barat dan Buya sebutan untuk kiai dari Sumatera khususnya Sumatera Barat.

Kepemimpinan di Pesantren di Indonesia dapat dibagi dua, yaitu kepemimpinan tunggal dan kepemimpinan kolektif dengan perpindahan tingkat kepemimpinan yang berbeda antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Beberapa pesantren didirikan oleh seorang kiai dan dilanjutkan tingkat kepemimpinannya oleh adiknya, anaknya atau mereka yang disiapkan untuk menjadi penggantinya, yaitu seorang kiai di sebuah pesantren menikahkan anak perempuannya dengan laki-laki yang kelak ia menjadi penerus kepemimpinan kiai tersebut di pesantren. Sebagai contoh adalah pendirian Pondok Pesantren Langitan yang berdiri tahun 1852 M oleh KH Muhammad Nur, kemudian dilanjutkan oleh putranya yaitu KH Ahmad Sholeh, kemudian oleh putra menantu yaitu KH Muhammad Khozin, kemudian oleh menantunya yaitu KH Abdul Hadi Zahid, kemudian oleh adik kandungnya yaitu KH Ahmad Marzuqi Zahid, kemudian oleh keponakannya yaitu KH Abdulloh Faqih (laduni.id, diakses 24 April 2020). Contoh lain adalah pendirian Pondok Pesantren Girikusumo, yang didirikan oleh Syekh Muhammad Hadi pada tahun 1868 M sebagai generasi pertama, kemudian dilanjutkan oleh putranya yaitu Kiai Sirajuddin, sedangkan putranya yang lain, yaitu Kiai Mansur yang ditugaskan oleh beliau (Kiai Hadi) untuk meneruskan perjuangannya di daerah Solo. Setelah Kiai Sirajuddin wafat, dilanjutkan oleh adiknya yaitu Kiai Zahid. Pada tahun 1961, kepemimpinan diserahkan kepada anak tertuanya, yaitu Kiai Muhammad Zuhri (Mbah Muh

Giri), kemudian dilanjutkan oleh putra keempatnya (bungsu) yaitu Kiai Munif Zuhri (Faiz, 2019:35-36).

Pesantren lainnya didirikan oleh beberapa kiai dan dilanjutkan tongkat kepemimpinannya melalui pemilihan yang dilakukan oleh badan/lembaga tertentu atau tim seleksi yang dibentuk oleh pesantren. Istilah Trimurti di PM Gontor merujuk kepada tiga pendirinya, yaitu KH Ahmad Sahal, KH Imam Zarkasyi dan KH Zainuddin Fannanie yang merupakan tiga bersaudara putra dari Kiai Santoso Anom Besari, yang sekarang kepemimpinan tersebut diteruskan oleh KH Hasan Abdullah Sahal (putra KH Ahmad Sahal), KH Abdullah Syukri Zarkasyi (putra KH Imam Zarkasyi) dan KH Syamsul Hadi Abdan. Di PM Gontor, pimpinan pondok dipilih oleh Badan Wakaf setiap lima tahun sekali, dan harus menjalankan apa yang menjadi keputusan Badan Wakaf untuk pondok (gontor.ac.id, diakses 24 April 2020).

2. Sumber Daya Manusia (SDM) Pesantren

Didasarkan pada UU No 18 Tahun 2019 Pasal 9-10, mereka yang terlibat dengan kegiatan pesantren dapat dirinci ke dalam empat, yaitu: (1) kiai; (2) pendidik dan tenaga kependidikan; (3) pengelola pesantren yakni mereka yang membantu peran kiai dalam fungsi administrasi pengelolaan pesantren; (4) santri, baik santri yang bermukim atau menetap di pesantren ataupun santri yang tidak menetap.

Seleksi yang dilakukan oleh pesantren untuk merekrut pendidik/ustadz dan santri dapat dibagi dua, yaitu seleksi tertutup dan seleksi terbuka. Mardiyah dalam jurnal yang ditulisnya (2012:91) memaparkan bahwa PM Gontor dan PP Lirboyo dikatakan melakukan seleksi tertutup terutama untuk seleksi calon ustadz dan pengurus pondok, yakni menseleksi mereka dari orang-orang dalam sendiri atau lulusan lembaga sendiri. Dan untuk santri, PM Gontor dan PP Lirboyo terlebih dahulu melakukan kontrak psikologis dengan para wali santri, bedanya, untuk PM Gontor dilakukan secara tertulis dan untuk PP Lirboyo dilakukan secara tidak tertulis. Berbeda dengan kedua pesantren di atas, Pesantren Tebuireng melakukan seleksi untuk ustadz/guru dilakukan secara terbuka, yakni tidak mensyaratkan harus orang dalam pesantren.

3. Kegiatan Belajar Mengajar di Pesantren

Dalam kegiatan belajar mengajar, beberapa hal, yakni: pengajar, kesiapan mengajar, cara mengajar, bahan ajar, suasana belajar, media dan sumber belajar memiliki peran penting untuk terselenggaranya kegiatan belajar mengajar yang baik. Pengajar di Pesantren adalah kiai yang sekaligus sebagai teladan sentral, dibantu oleh para pendidik/ustadz yang dipilih untuk menjadi pengajar di Pesantren tersebut, dan para santri yang dianggap mampu oleh kyai untuk ikut membantu mengajar para santri. Untuk sistem seleksi pendidik/ustadz yang tertutup seperti PM Gontor pengajar adalah dari mereka yang memiliki keterikatan dengan pesantren, yakni para alumninya yang menjadi pengajar di pesantren dan para santri akhir yang diberi tugas oleh pesantren untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di pesantren.

Didasarkan pada UU No 18 Tahun 2019 Pasal 13, Kajian Kitab Kuning atau Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin dilaksanakan dengan menggunakan metode sorogan, bandongan, metode klasikal, terstruktur, berjenjang, dan lainnya. Untuk pesantren salaf, sorogan, wetonan/bandonan dan hafalan mendominasi sebagai metode, sedangkan untuk pesantren modern, metode klasikal, terstruktur dan berjenjang sering dipilih sebagai metode. Selain metode di atas, metode lainnya yang sering digunakan dan merupakan khas pesantren

adalah halaqah, bahtsul masail, fathul kutub dan muhadatsah, selain juga ada metode muhawarah, mudzakaroh, dan majelis ta'lim (Fuadah, 2017:48).

Beberapa metode di atas penerapannya berbeda antara satu pesantren dengan pesantren lainnya, termasuk antara satu materi dengan materi lainnya. Sebagai contoh, sorogan misalnya, metode ini diterapkan pada pengajian kitab kuning di sore hari, dengan cara santri menyodorkan kitab dan membacanya dihadapan ustadznya dan ketika santri tersebut salah membacanya ustadznya langsung membenarkannya. Untuk wetonan, metode ini juga diterapkan untuk mengkaji kitab ta'lim al-muta'alim di sore hari, yakni dengan cara santri memaknai kitab dan mendengarkan ustadznya, kemudian menerapkan evaluasi pembelajarannya melalui tanya jawab untuk mengetahui seberapa paham materi yang diajarkan. Untuk hafalan, diterapkan untuk hafalan Quran ataupun hadits di pagi hari, yakni dengan cara santri bergiliran menyetorkan hafalan kepada ustadz (Fitriyani, 2020:109-110). Sorogan dianggap sebagai fase tersulit karena pada fase ini dituntut adanya kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari santri. Fase ini berbeda dengan wetonan dan bandongan yang lebih banyak mengharuskan santri menyimak (Hasan, tt:114). Untuk santri baru, biasanya disiapkan dulu kelas persiapan (Khoiruddin, 2018:15) sehingga walaupun metodenya sama, tetapi terkadang tidak disatukan antara santri lama dengan santri baru.

Untuk perencanaan dan kesiapan mengajar yang sifatnya administratif, pesantren memang berbeda dengan sekolah atau madrasah pada umumnya. Perbedaan ini juga terjadi antara satu pesantren dengan pesantren lainnya, termasuk antara pesantren salaf dengan pesantren modern, yang di antaranya adalah persiapan yang sifatnya tertulis dan tidak tertulis. Di antara yang sering terjadi di pesantren, untuk perencanaan ada yang sifatnya rutinitas (walaupun tidak tertulis tetapi ingat), tetapi ada juga yang sifatnya tertulis walaupun hanya berisi jadwal dan daftar pengajar, tidak pada silabus apalagi RPP (Khoiruddin, 2018:20), dan biasanya kajian kitab kuning di pesantren terus berulang untuk satu kitab yang sama dan untuk santri yang sama pula. Kecuali itu, untuk evaluasi ada banyak kesamaan dengan sekolah, ada evaluasi menggunakan test seperti hafalan atau non-test seperti mempraktikkan suatu ilmu (Fuadah, 2017:51).

4. Kurikulum Pesantren

Kurikulum pesantren ada yang dikembangkan oleh pesantren dan menjadi khas pesantren, tetapi ada juga kurikulum yang diintegrasikan dengan kurikulum umum. Kurikulum di pesantren berbeda sesuai dengan klasifikasi pesantren yang dibangunnya. Didasarkan UU No 18 Tahun 2019 Pasal 18, untuk kurikulum pendidikan Muadalah terdiri atas kurikulum pesantren dan kurikulum pendidikan umum. Kurikulum pesantren dikembangkan oleh pesantren dan kurikulum umum diatur dalam Peraturan Menteri. Kurikulum pesantren salafi disusun oleh kiai atau pimpinan pesantren yang disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat secara umum. Kurikulum ini materinya umumnya berhubungan dengan ibadah dan muamalah serta kompetensi yang dimiliki oleh kiainya (Thohir, 2017:17). Kurikulum yang disusun dan dikembangkan oleh pesantren ini didominasi dengan kajian kitab kuning atau dirasah Islamiah. Untuk pesantren modern, pesantren ini memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pesantren, yang terkadang bagi sebagian pesantren, penambahan ini sampai menghilangkan karakteristik dan hegemoni tradisi serta mata pelajaran klasik (Muhakamurrohman, 2014:114)

Kitab kuning adalah kitab yang dipelajari di pesantren. Di dasarkan pada UU No 18 Tahun 2019 Pasal 1, istilah kitab kuning adalah kitab keislaman berbahasa Arab atau kitab keislaman berbahasa lainnya yang menjadi rujukan tradisi keilmuan di pesantren. Beberapa pesantren dikenal memiliki kekhasan kitab kuning yang diajarkannya. Pesantren tahfizh Quran didominasi hafalan Quran dan hanya sedikit materi yang diajarkan selain hafalan Quran. Demikian juga dengan Pesantren Hadits, Fikih dan Bahasa. Kecuali itu semua, banyak pesantren yang mengajarkan kitab kuning secara umum, dan wilayah garapannya tidak didominasi pada satu bidang keilmuan saja (baik dominasi kualitatif ataupun kuantitatif).

Di Pesantren, kitab-kitab kuning ataupun dirasah Islamiah umumnya dapat dikelompokkan ke dalam delapan cabang ilmu, yaitu : (1) nahwu dan sharf, yakni tata bahasa Arab; (2) fikih; (3) ushul fikih; (4) hadits; (5) tafsir; (6) tauhid; (7) tasawuf dan etika; (8) cabang ilmu lain seperti sejarah Islam dan sastra Arab (Fadhilah, 2011:112). Kitab-kitab kuning ini tentu saja beragam dan tidak terhitung jumlahnya. Sebagiannya adalah kitab-kitab yang telah ada dan ditulis oleh ulama Islam klasik dan sebagian lain adalah kitab-kitab yang ditulis oleh kiai pesantren untuk diajarkan kepada santrinya. Sebagiannya dipelajari di beberapa pesantren dan sebagiannya tidak.

Berikut ini adalah beberapa kitab kuning yang sering dipelajari di pesantren:

- a. Kitab Hidayah al-Mustafid adalah buku ilmu tajwid atau panduan membaca Alquran dengan baik dan benar karya Syaikh Muhammad al-Mahmud.
- b. Kitab Matan al-Jazariyah adalah buku ilmu tajwid atau panduan membaca makharij al-Huruf dengan baik dan benar karya Syamsuddin Abu al-Khair Muhammad ibn Muhammad ibn Ali ibn Yusuf al-Jazary ad-Dimasyqi asy-Syafi'i.
- c. Kitab Matan al-Ajurumiyah adalah buku ilmu nahwu atau kaidah bahasa Arab karya Muhammad ibn Muhammad ibn Daud ash-Shanhaji.
- d. Kitab Alfiya atau al-Khulasha al-Alfiya adalah buku (syair) kaidah dan tata bahasa Arab karya Muhammad ibn Abdullah ibn Malik ath-Tha'i al-Jayyani (Ibn Malik al-Andalusi).
- e. Kitab Matan Safinah an-Najah adalah buku ilmu fikih dasar karya Syaikh Salim ibn Samir al-Hadrami.
- f. Kitab Syarah Safinah an-Najah adalah buku ilmu fikih dasar karya Syaikh Nawawi al-Jawi al-Bantani.
- g. Kitab Fath al-Mu'in adalah buku ilmu fikih yang membahas permasalahan fiqhiyah mulai dari ubudiyah, mu'amalah, munakahat dan lainnya, karya Zainuddin Ahmad ibn Muhammad ibn Abdul Aziz al-Malibari (Zainuddin al-Malibari).
- h. Kitab Musthalah al-Hadits adalah buku tentang ilmu hadits yang didalamnya dibahas berbagai persoalan seputar hadits, seperti penukilan hadits, pembagian hadits, keshahihan hadits dan lainnya.
- i. Kitab Riyadl ash-Shalihin adalah buku kumpulan hadits karya Imam Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf an-Nawawi.
- j. Kitab Tijan ad-Durari adalah buku ilmu tauhid yang didalamnya membahas tentang sifat wajib bagi Allah dan sifat mustahil bagi Allah karya Syaikh Nawawi al-Jawi al-Bantani.

5. Pendanaan Pesantren

Didasarkan pada UU No 18 Tahun 2019 Pasal 48, pendanaan pesantren dapat bersumber dari masyarakat, pemerintah pusat atau daerah, dan hibah luar negeri. Untuk pesantren salaf,

biaya pesantren ditanggung sendiri, kecuali untuk pesantren yang menyelenggarakan pendidikan berjenjang seperti madrasah dan lainnya masih dimungkinkan mendapatkan bantuan (Muctar, 2016:590). Di pesantren salaf, para murid tidak membayar uang sekolah (Muhakamurrohman, 2014:113). Beberapa pesantren belum memiliki unit usaha sendiri dan sebagian lainnya memiliki unit usaha milik pesantren, atau dalam istilah lain adalah sumber-sumber kreatif dari para penyelenggara (Sakti, 2019:123), yang pendapatan dari unit usaha tersebut digunakan untuk pendaan pesantren. Untuk pesantren yang menyelenggarakan pendidikan berjenjang, pendanaan juga didapat dari santri yang jumlahnya ditentukan oleh pesantren. Pada praktiknya, untuk dana operasional yang sama, pendanaan pesantren dapat dibagi tiga, yaitu: (1) dibiayai dari pendapatan mandiri melalui unit usaha yang dimilikinya dan donatur pesantren berupa sumbangan sukarela, dan tidak membebankan pendanaan ini kepada santri; (2) dibiayai dari pendapatan mandiri, donatur pesantren dan pendanaan dari santri; (3) dibiayai dari donator pesantren dan pendanaan dari santri. Untuk yang ketiga seringkali terjadi pada pesantren yang belum memiliki unit usaha sendiri sehingga pesantren tersebut sangat tergantung pada pendanaan dari pihak lain.

6. Sarana dan Prasarana Pesantren

Sarana dan prasana pesantren yang utama adalah masjid dan asrama. Masjid adalah pusat kegiatan pesantren dan asrama adalah tempat tinggal sementara untuk para santri selama ia menjadi santri pesantren. Masjid biasanya merupakan bangunan pertama yang ada di pesantren daripada bangunan-bangunan lainnya, sedangkan asrama berdiri dan dibangun disesuaikan dengan kebutuhan karena hadirnya para santri yang memang harus menetap dan menginap di lingkungan pesantren.

Istilah yang sering didengar tentang pesantren yang memiliki asrama adalah pondok pesantren, yang berarti adanya pondok/asrama dalam pesantren. Dalam jurnal yang ditulis Fadhilah (2011:109), ada tiga alasan kenapa pesantren harus memiliki asrama, yaitu: (1) kemasyhuran kiai dan kedalaman ilmunya telah menarik santri yang jauh dari tempat kiai tersebut untuk ikut belajar secara teratur dan lancar; (2) banyak pesantren berada di desa yang tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung santri sehingga dibutuhkan tempat khusus; (3) adanya sikap timbal balik antara kiai dan santri bahwa santri seolah sebagai orang tuanya sendiri bagi santrinya dan santri adalah titipan Ilahi yang harus dibina oleh kainya. Asrama pesantren memang sederhana dan berbeda dengan penginapan pada umumnya, dan bentuk paling sederhana dapat berbentuk suatu ruang seluas 10 m² yang diisi delapan hingga 10 santri, disertai beberapa rak untuk perabotan pribadi (Perawironegoro, 2019:134), tetapi ini memiliki fungsi, di antaranya; (1) sebagai sarana tempat tinggal dan menyimpan barang santri; (2) sebagai penopang ekonomi keberlanjutan pesantren; (3) untuk pengawasan dan bimbingan yang diberikan oleh kiai; (4) sebagai tempat aktualisasi pendidikan yang diberikan oleh kiai (Perawironegoro, 2019:135). Untuk pengelolaan asrama, di beberapa pesantren terlihat tidak berbeda dengan bentuk adanya ruang dengan ukuran tertentu yang diisi oleh banyak santri, apakah asrama di pesantren salaf/tradisional ataupun modern.

D. SIMPULAN

Didasarkan uraian di atas, pengelolaan pesantren secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) kepemimpinan pesantren dapat dibagi, yaitu kepemimpinan tunggal dan kolektif

dengan perpindahan tingkat kepemimpinan yang beragam antara satu pesantren dengan pesantren lain; (2) pengelolaan SDM pesantren terutama seleksi pendidik/ustadz dapat dibagi, yaitu seleksi tertutup dan terbuka; (3) kegiatan belajar mengajar di pesantren dibedakan antara salaf/tradisional dan modern, tradisional didominasi sorogan, bandongan dan hafalah, sedangkan modern didominasi klasikal, terstruktur dan berjenjang; (4) kurikulum pesantren dapat dibagi dua, yaitu kurikulum murni yang dikembangkan oleh pesantren yaitu kajian kitab kuning atau dirasah Islamiah dan kurikulum yang juga didalamnya diajarkan materi-materi umum; (5) pendanaan pesantren dapat dibagi tiga, yaitu pendanaan melalui pendanaan mandiri, donator pesantren bersifat sukarela dan santri; (6) sarana dan prasarana terutama asrama biasanya berbentuk ruangan dengan ukuran luas tertentu yang diisi oleh banyak santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhilah, Amir. (2011). Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren di Jawa, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol 8, No 1, (Juni), 101-120.
- Faiz, Mazdar., Ibnu Sodiq, Syaiful Amin. (2019). Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Girikusumo di Demak Tahun 1997-2008, *Journal of Indonesian History*, 8 (1), 33-43.
- Fitriyani, Ema Dwi. (2020). Model Pembelajaran Pesantren dalam Membina Moralitas Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanan Banyuasin, *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol 2, No 1, (Januari), 103-116.
- Fuadah, Fitriyah Samrotul. Hary Priatna Sanusi. (2017). Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren, *Jurnal Isema*, Vol 2, No 2, (Desember), 40-58.
- Hasan, M. Mur. (tt). Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa (Penelitian pada Santri di Ponpes Raudhotut Tholibin Rembang), *Edukasi Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*.
- Khoiruddin, Heri., Rizki Ikhwan Ferisal. (2018). Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren, *Jurnal Isema*, Vol 3, No 1, (Juni), 15-26.
- Mardiyah. (2012). Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebuireng Jombang, *Jurnal Tsaqafah*, Vol 8, No 1, (April), 67-104.
- Muctar, Zusba., Syarifuddin Ondeng, Moh. Wayong. (2016). Manajemen Pembiayaan Operasional Pesantren Tahfizul Quran Imam Al-Syaatibi Bontoabaddo Gowa, *Jurnal Diskursus Islam*, Volume 04, Nomor 03, (Desember), 580-600.
- Muhakamurrohman, Ahmad. (2014). Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi, *Ibda Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol 12, No 2, (Juli-Desember), 109-118.
- Perawironegoro, Djamaluddin. (2019). Manajemen Asrama di Pesantren, *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol 3, No 2, (November), 129-144.
- Priyatna, Muhamad. (2017). Manajemen Pembelajaran Program Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) di Pondok Pesantren Modern al-Ihsan Baleendah Bandung, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 06, No 11, (Januari), 17-38.
- Sakti, Adhika., Ara Hidayat. (2019). Manajemen Sumber Dana dan Alokasi Pembiayaan pada Pesantren Mahasiswa, *Jurnal Perspektif*, Vol 3, No 2, (Desember), 120-133.

Thohir, Kholis. (2017). Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten, *Analytica Islamica*, Vol 6, No 1, (Januari-Juni), 11-20.

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

SEKILAS CURRICULUM VITAE

Heri Khoiruddin lahir, 17 November 1978 di Bandung, menyelesaikan kuliah S1 di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, menyelesaikan S2 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan menyelesaikan S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sekarang ia adalah dosen Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunang Gunung Djati Bandung. Beberapa buku dan jurnal terakhir yang dipublikasikan adalah Memotret Wajah Islam melalui Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia (Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 2019), Historical Socio Analysis in the Interpretation of the Quran: Case Study of Legal Verses (Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin, 2019), UIN: Studi Islam dan Arah Baru Islam Indonesia (Jurnal Ilmiah Islam Futura, 2019), Pintar Bahasa Alquran (Buku, 2019), dan Isti'mar al-Ard: The Concept of Prosperity for the Earth from Qur'anic Perspective (International Journal of Psychosocial Rehabilitation, 2020).

Tatang Ibrahim, lahir 15 Desember 1959 di Sukabumi, menyelesaikan kuliah di Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta (1984), Program Sarjana Muda (BA) Jurusan Tadris Matematika, dan S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (1989), melanjutkan ke Program Magister (S2) Universitas Siliwangi Program Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup melalui Beasiswa dari Development Madrasah Aliyah Project (1999), pernah belajar di Universitas Sains Malaysia (2007), mengadakan studi banding ke beberapa negara tentang pendidikan seperti China, Singapura, Malaysia, dan Thailand, kemudian menyelesaikan studi Program Doktor (S3) Manajemen Pendidikan di Universitas Islam Nusantara Bandung (2015). Sekarang ia adalah dosen Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunang Gunung Djati Bandung. Beberapa buku yang pernah ditulisnya adalah buku-buku pelajaran MTs dan MA, buku Madrasah Diniyah Takmiliah (MDTA), dan beberapa tulisan yang diterbitkan di berbagai media massa.

Kasmin, lahir 17 Januari 1961 di Subang, menyelesaikan diploma (BA) di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1983), dan S1 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1987) dan S1 Ilmu Perpustakaan di Universitas Islam Nusantara (1998), melanjutkan ke Program Magister Manajemen Pendidikan di Universitas Islam Nusantara (2009). Sekarang ia adalah dosen Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Beberapa buku dan jurnal yang pernah ditulisnya adalah Model Komunikasi Koordinasi dalam Penyelenggaraan Pendidikan Islam (I'tibar: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman, 2017), Manajemen Strategik (Buku, 2017), Strategi Pengembangan Sistem Nilai Masyarakat di Madrasah (I'tibar: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman, 2018), dan Pengelolaan Pendidikan di Era Sosial Medis: Kajian Literatur (Jurnal Manajemen Pendidikan, 2019).

Aep Tata Suryana, lahir 17 April 1965 di Bandung, menyelesaikan kuliah di STKIP Bandung Jurusan Pendidikan Geografi (1990), pernah di STH Garut dan STAI Yamisa Soreang Bandung (2002), melanjutkan ke Program Magister (S2) Institute of Management Studies World Association of Universities and College (MBA 2000) dan STIE ISM Tangerang Jakarta Jurusan Manajemen SDM (MM 2001), studi banding ke beberapa negara seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Saudi Arabiah, kemudian menyelesaikan studi Program Doktor (S3) Manajemen Pendidikan di Universitas Islam Nusantara Bandung (2011). Studi S1 melalui Beasiswa Supersemar, S2 melalui Beasiswa Pendis, dan S3 melalui Beasiswa Pendis. Sekarang ia adalah dosen Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunang Gunung Djati Bandung. Di antara jurnal yang pernah dituliskannya adalah Sistem Manajemen Pengkaderan Pontren dan Manajemen Pontren, dan beberapa tulisan yang diterbitkan di berbagai media massa.